

# **KAJIAN ETNOLINGUISTIK ISTILAH KEKERABATAN BAHASA INDONESIA DAN LIMA BAHASA DAERAH BERPENUTUR TERBANYAK DI INDONESIA**

**Joni Endardi, S.S., M.Hum**  
**(Indonesia)**

## **1. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, baik dari segi etnik/ bahasa maupun budaya. Jika dilihat dari segi bahasanya saja, di samping digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dipakai juga bahasa daerah atau bahasa setempat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah itu setakat ini jumlahnya belum diketahui secara pasti karena penelitian tentang bahasa daerah ini masih sedang berjalan.

Namun demikian, sebagai gambaran awal hasil penghitungan dari penelitian Pemetan Bahasa Daerah di Indonesia oleh Pusat Bahasa menurut pengakuan penuturnya serta hasil penelitian SIL (*Summer Institute Linguistic*) tahun 2000 bahasa daerah di Indonesia berjumlah 726. Jumlah bahasa daerah yang cukup banyak sebagai gambaran bahwa bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang adiluhung dengan jumlah penutur 250 juta lebih.

Kajian etnolinguistik merupakan analisis interdisipliner yang menghubungkan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan lingkungan budaya yang melingkupinya. Obyek penelitian ini begitu menarik untuk dikaji lebih mendalam karena budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan bahkan satu sama lain saling membutuhkan. Selain permasalahan kerumpangan antara sistem istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan Daerah, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan sisi menarik hubungan bahasa dan budaya dalam sistem kekerabatan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, masalah dalam tulisan ini, antara lain, adalah sebagai berikut. Apakah semua istilah kekerabatan yang ada semuanya dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali? Adakah kerumpangan dalam pemakaian istilah kekerabatan tersebut? Kalau

ada istilah kekerabatan mana yang rumpang tersebut. Sejalankah istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah tersebut?

Secara umum, tulisan ini bertujuan meneliti istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan lima bahasa daerah berpenutur terbanyak, yaitu bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah antara lain: Mendeskripsikan dan menggambarkan semua istilah kekerabatan yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, serta Bali. Mendeskripsikan dan menemukan kerumpangan yang terjadi dalam istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan lima bahasa daerah tersebut. Mendeskripsikan keselarasan hubungan istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan lima bahasa daerah tersebut.

Penelitian ini diharapkan secara teoritis akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Linguistik dan Etnolinguistik khususnya dengan telah dianalisisnya sistem istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan lima bahasa daerah yang dijadikan obyek penelitian. Adapun manfaat secara praktis diharapkan pula dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Penelitian bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar baru dikaji secara terpisah dan dianalisis berdasarkan aspek sinkronis. Adapun penelitian istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan kajian etnolinguistik menurut sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian bersifat perbandingan serta etnolinguistik ini diharapkan menambah khasanah penelitian bahasa di Indonesia.

Adapun beberapa penelitian sinkronis bahasa-bahasa daerah yang dijadikan obyek penelitian yang masih bersifat strukturalis tersebut antara lain; *Geografi Dialek Bahasa Bali* (Denes, et.al, 1985), *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II* (Prawiraatmaja, 1986), *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat* (Kartini, 1985), *Tata Bahasa Sunda* (Coolsma, 1985), *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau* (Hoonio, 1984), *Telaah Bentuk Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota Padang* (Kartika Sari, 2001), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura* (Moehnilabib, et.al, 1979), dan *Penggunaan Kalimat Negatif dalam bahasa Madura* (Wibisono, 2001).

### 3. Landasan Teori

Selain teori sosiolinguistik karena sifat kajian etnolinguistik dalam telaah istilah kekerabatan ini bersifat interdisipliner maka keterlibatan teori antropologi juga berperan penting. Sehubungan dengan teori ini Stephen A Tyler dalam Gumperz (editor, 1972: 251) menjelaskan bahwa analisis terminologi sistem kekerabatan dalam bahasa daerah biasanya hanya digunakan pada penunjuk silsilah keturunan dari istilah kekerabatan bentuk kata dasar nomina, dengan sedikit referensi konteks sosial dan linguistik. Implementasi ini menegaskan bahwa analisis yang bersifat tipologi atau analisis formal dilandasi kriteria silsilah keturunan (Hammel, 1965) dengan sendirinya melibatkan data yang sah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “metode silsilah keturunan” begitu penting dalam metode penelitian lapangan—jika metode etnografi bertujuan memprediksi “siapa akan disebut apa”.

Goodenough (1981: 10) berkaitan dengan istilah kekerabatan ini mengaitkan dengan sistem simbol dalam suatu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat penuturnya. Seperti dicontohkan Goodenough bahwa penggunaan leksikon, *itu ayah saya* dan *itu papa saya* menurut arti harfiahnya sama dalam bentuk sapaan kekerabatan tetapi penggunaannya dibedakan sesuai siapa yang berbicara.

Blom dan Gumperz dalam Milroy (1980: 20) mencatat bahwa secara acak (status rendahan) para pemakai bahasa daerah pada umumnya beranggotakan penutur bahasa yang lebih menutup diri dari komunitasnya. Berkenaan dengan hal tersebut seorang ahli bahasa menggambarkan permasalahan ini sama seperti kajian Fried, bahwa penutur kelas bawah berinteraksi paling jauh di sekitar wilayahnya dan berkomunikasi di lingkungan terdekat yang saling kenal satu sama lain.

Berkaitan dengan pokok masalah analisis komponen dalam istilah kekerabatan Lehrer (1974: 46) menjelaskan bahwa para ahli antropologi menggunakan analisis komponen untuk memaparkan sistem kekerabatan dan kata ganti orang serta bagiannya sebab morfem sebagai unit makna yang tidak dapat dipisahkan. *Ibu* dan *kakak perempuan* sebagai contoh merupakan bagian makna dari ‘perempuan’, tetapi makna ini tidak dapat dikelompokkan dalam satu bagian sistem fonologi dari dua kata.

Lehrer (1974: 168—170) memaparkan bahwa kesulitan umum dalam menentukan gambaran semantik sering ditemukan di dalam penelitian lapangan seperti

sistem kekerabatan, suatu wilayah yang begitu penting dalam mengerjakan analisis komponen.

Kajian tentang terminologi sistem kekerabatan memperlihatkan bahwa setiap bahasa berbeda sekali di dalam sistem pembentukan kelompok kekerabatan bersama untuk tingkat kesamaan terminologinya. Di dalam masyarakat tutur Irak, *ha?nih*, ‘bapak saya’, meliputi garis kekerabatan satu bapak, kakak laki-laki bapak, anak dari seturunan saudara kandung kakek (paman dari bapak), ditambah kekerabatan famili lain yang dapat didefinisikan di dalam terminologi laki-laki seturunan dari sistem kekerabatan patrilineal (Lounsbury, 1962) dalam Lehrer (1974: 168).

Greenberg (1966) menegaskan bahwa semua bahasa menggunakan kategori generasi (orang tua dari, keturunan dari) pertalian darah versus pertalian keturunan (famili sedarah versus pernikahan) dan famili berdasarkan jenis kelamin di mana di dalamnya ada terminologi sistem kekerabatan. Kategori lain yang ditegaskan adalah keturunan langsung versus seketurunan (orang tua atau keturunan versus saudara kandung) usia famili dilihat dari generasi, jenis kelamin pembicara, hubungan jenis kelamin famili (contoh suatu bahasa harus memiliki satu sistem untuk sistem matrilineal satu nenek dan ada satu perbedaan untuk sistem patrilineal satu nenek), hidup atau meninggal (Greenberg, 1966: 110).

Kridalaksana (1980: 140) menulis tentang sapaan untuk orang kedua dalam bahasa Indonesia. Dalam makalahnya itu, Kridalaksana telah membahas dan mengklasifikasikan secara rinci istilah sapaan dalam bahasa Indonesia. Ada sembilan kelompok yang dikemukakan dalam makalah tersebut, yaitu:

1. kata ganti orang kedua seperti Engkau, Kamu.
2. nama diri, seperti Mita, Edi atau dapat didahului kata Saudara, Tuan, Nyonya
3. istilah kekerabatan, seperti Kakek, Paman, Abang.
4. gelar dan pangkat, seperti Jenderal, Dokter.
5. kata ganti agentif, seperti Penonton, Pendengar.
6. bentuk nomina + ku, seperti Kekasihku, Ibuku.
7. kata-kata dektis atau penunjuk, seperti situ.
8. bentuk nominal lainnya seperti Bung, Anda.
9. bentuk zero, seperti kalau o senang pada buku itu ambillah!

Dalam masyarakat, pada umumnya, sapaan menurut ikatan kekeluargaan dapat dijabarkan bahwa ada dua kelompok, sapaan keluarga, yaitu sapaan untuk keluarga inti dan sapaan untuk keluarga luas.

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak; sedangkan keluarga luas mencakup hubungan keluarga pihak ayah dan ibu mulai dari urutan tertua sampai yang termuda. Mulai dari kakek dan nenek piyut, kakek atau nenek buyut, kakek dan nenek, ayah, ibu, paman, bibi, cucu, dan cicit.

Kartomiharjo (1988: 238) mengungkapkan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat bahasa mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988: 2).

Crystal (1991: 7) mengatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Dalam interaksi linguistik, tipe-tipe partisipan dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronomina.

Selain itu sebagai gambaran umum bahwa bahasa *Chiquito*, bahasa Indian Amerika di *Bolivia*, bila seorang wanita ingin mengatakan 'kakak saya laki-laki', ia mengatakan *icibausi*, sedangkan seorang pria pria mengatakan *tsaruki*. Perbedaan kosakata ini jelas bukan karena masalah tabu, melainkan akibat sistem kekerabatan dan sistem jenis kelamin saja pada orang Chiquito. Perbedaan kata itu didasarkan atas jenis kelamin dari penutur atau orang yang menyapa. Hubungan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan berbeda dengan atau tidak sama akrabnya dengan hubungan antara saudara laki-laki (Sumarsono, 2002: 108).

Mengenai istilah dan sistem kekerabatan ini Wardhaugh (1988: 219—220) juga menjelaskan bahwa suatu hal terpenting di dalam pemakaian bahasa di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah bagaimana mengungkapkan berbagai jenis variasi sistem kekerabatan. Beberapa masyarakat tutur memiliki banyak sistem

kekerabatan dibandingkan lainnya, tetapi semua masyarakat bahasa menggunakan seperti faktor jenis kelamin, umur, generasi, hubungan darah, dan perkawinan di dalam mengorganisasi sistem kekerabatan mereka.

Hudson (1980: 89—90) menegaskan bahwa rumus untuk mengetahui bagaimana untuk mengasumsikan sistem kekerabatan adalah beberapa tipe konsep seperti ‘ayah’ dan yang pasti ‘rumus kesejajaran’ seperti (a) seorang laki-laki yang memiliki kakak perempuan sejajar dengan ibunya; (b) saudara kandung yang sama jenis kelamin sejajar dengan jenis lainnya; dan (c) sebagian-saudara kandung sejajar dengan saudara kandung penuh. Seperti saudara kandung sejenis kelamin sejajar dengan, ‘kakak laki-laki ayah’ sama juga dengan ‘ayah’.

#### **4. Kajian Etnolinguistik Istilah Kekerabatan Bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, Madura, Minang, serta Bali**

##### **a. Istilah Kekerabatan Kakak dan Adik**

Bahasa Indonesia kata yang berarti saudara sekandung tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin tetapi oleh usia, yaitu *kakak* ‘saudara sekandung yang lebih tua’ dan *adik* ‘saudara sekandung yang lebih muda’.

Namun, bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali istilah kekerabatan kakak laki-laki dan kakak perempuan masing-masing dibedakan. Bahasa Jawa mengenal *kang mas*, *mas*, *kang*, serta *kakang* untuk istilah kekerabatan *kakak laki-laki* dan *mbakyu*, *yu*, serta *mbak* untuk istilah kekerabatan *kakak perempuan*. Bahasa Sunda mengenal *aa*, *akang*, *kang*, *aang*, *raka*, serta *lanceuk* untuk istilah kekerabatan *kakak laki-laki* dan *seb*, *teteh*, *ceuceu*, serta *euceu* untuk istilah kekerabatan *kakak perempuan*. Bahasa Madura mengenal *kakak*, *kak*, *akhus*, *khus* untuk istilah kekerabatan *kakak laki-laki* dan *∂mbu?g*, *∂mbu?* untuk istilah kekerabatan *kakak perempuan*. Bahasa Minang mengenal *uda*, *udo* untuk istilah kekerabatan *kakak laki-laki* dan *uni*, *cik uniang*, *cik elok*, *cik angah*, *andah* untuk istilah kekerabatan *kakak perempuan*. Bahasa Bali mengenal *bli*, *rak∂* untuk istilah kekerabatan *kakak laki-laki* dan *mbok* untuk istilah kekerabatan untuk *kakak perempuan*.

Berbeda dengan istilah kekerabatan *adik*, baik bahasa Indonesia maupun kelima bahasa daerah yang dianalisis terjadi keselarasan dalam penggunaan istilah. Jadi, istilah

adik dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin kecuali bahasa Jawa mengenal *le* untuk sapaan adik laki-laki dan *nok* untuk sapaan adik perempuan. Tetapi, pada umumnya untuk istilah kekerabatan *adik* ini, baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dianalisis terjadi keselarasan. Bahasa Jawa mengenal *dik* dan *adhi*. Bahasa Sunda dikenal dengan istilah kekerabatan *adi* atau *rayi*. Bahasa Madura mengenal *alε?* atau *lε?*. Bahasa Minang mengenal *adiak* atau *panggil nama*. Bahasa Bali mengenal *adi*, *rai*, atau *panggil nama*.

#### **b. Istilah Kekerabatan Kakak dan Adik dari Ayah atau Ibu**

Bahasa Indonesia mengenal dua istilah untuk sebutan kekerabatan kakak dan adik dari ayah atau ibu, yaitu *paman* dan *bibi* serta variasi dialektal *tante* untuk bahasa Indonesia dialek Jakarta. Bahasa Indonesia tidak membedakan berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk istilah kekerabatan kakak dan adik dari ayah atau ibu ini, baik kakak dan adik laki-laki dari ayah atau ibu disebut dengan *paman*. Begitu pula dengan istilah kekerabatan kakak dan adik perempuan dari ayah atau ibu dalam bahasa Indonesia hanya dikenal dengan istilah *bibi*.

Bahasa Jawa mengenal istilah kekerabatan kakak dan adik dari ayah atau ibu dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Bahasa Jawa memiliki *pakde*, *uwa* untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki dari ayah atau ibu dan *paklik* untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu. Bahasa Jawa memiliki *budhe* untuk istilah kekerabatan kakak perempuan dari ayah atau ibu dan *bulik* untuk adik perempuan dari ayah atau ibu.

Bahasa Sunda mengenal istilah kekerabatan kakak dan adik dari ayah atau ibu dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Bahasa Sunda mempunyai *ua* untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki dari ayah atau ibu dan *mamang* untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu. Bahasa Sunda memiliki istilah *ua* untuk istilah kekerabatan kakak perempuan dari ayah atau ibu dan *bibi* untuk adik perempuan dari ayah atau ibu.

Bahasa Madura mirip dengan bahasa Indonesia untuk menyebut istilah kakak dan adik dari ayah atau ibu ini karena bahasa Madura tidak membedakan berdasarkan usia tetapi membedakan atas jenis kelamin. Bahasa Madura mengenal istilah *paman* dan *khutεh* untuk istilah kekerabatan kakak serta adik laki-laki dari ayah atau ibu. Bahasa

Madura juga memiliki istilah *bibi*? serta *niṅ* untuk menyebut istilah kekerabatan, baik kakak maupun adik perempuan dari ayah atau ibu.

Bahasa Minang berbeda dengan bahasa Indonesia untuk penyebutan istilah kekerabatan kakak serta adik dari ayah atau ibu. Bahasa Minang membedakannya atas usia dan jenis kelamin. Bahasa Minang mengenal *pak uwo*, *pak tua*, *mamak*, *uwan*, *uncu* untuk menyebut istilah kekerabatan kakak laki-laki dari ayah atau ibu dan juga memiliki istilah *pak etek*, *mamak*, *mak etek*, *makciak*, *mak uniaṅ* untuk istilah kekerabatan adik laki-laki dari ayah atau ibu. Bahasa Minang memiliki *mamak pi mak uwo* untuk istilah kekerabatan kakak perempuan dari ayah atau ibu dan *etek* untuk istilah kekerabatan adik perempuan dari ayah atau ibu.

Bahasa Bali berbeda dengan sistem keempat bahasa daerah terdahulu dan juga bahasa Indonesia untuk penyebutan istilah kekerabatan kakak dan adik dari ayah atau ibu. Bahasa Bali menggabungkan satu istilah *guru*, *bapḍ*, *wa* atau *uwa* untuk istilah kekerabatan kakak dan adik, baik laki-laki maupun perempuan dari ayah atau ibu. Bahasa Bali juga memiliki istilah *meme* atau *meme* untuk sebutan variasi istilah kekerabatan adik perempuan dari ayah atau ibu.

### **c. Istilah Kekerabatan Kakak dan Adik dari Suami atau Istri**

Bahasa Indonesia memiliki *kakak ipar* untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki serta perempuan dari suami atau istri dan *adik ipar* untuk istilah kekerabatan adik laki-laki dan perempuan dari suami atau istri. Bahasa Indonesia untuk istilah kekerabatan ini tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin tetapi tetap memperhitungkan perbedaan usia.

Bahasa Jawa mengenal *mas ipe*, *mas*, *kangmas* untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki dari istri atau suami dan membedakannya menjadi *mbakyu ipe*, *mbak*, *mbakyu* untuk kakak perempuan dari istri atau suami. Bahasa Jawa tetap membedakan berdasarkan jenis kelamin untuk istilah kekerabatan ini tetapi untuk istilah kekerabatan *adik laki-laki dan perempuan dari istri atau suami* hanya memakai satu konsep, yaitu *adhi ipe*.

Bahasa Sunda tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin tetapi menggunakan tolok ukur perbedaan usia saja untuk menyebutkan istilah kekerabatan *kakak dan adik*



*laki-laki atau perempuan dari istri atau suami*. Bahasa Sunda memiliki *dahuan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan kakak laki-laki dari istri atau suami dan *lanceuk, seb, ceuceu, teteh* untuk istilah kekerabatan kakak perempuan dari suami atau istri. Bahasa Sunda juga memiliki istilah *adi beuteung* untuk menyebutkan istilah kekerabatan adik laki-laki atau perempuan dari istri atau suami.

Bahasa Madura membedakan atas jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan *kakak laki-laki dan kakak perempuan dari istri atau suami* tetapi tidak membedakannya untuk istilah *adik laki-laki dan perempuan dari istri atau suami*. Bahasa Madura memiliki *epar, kakak epar, pancôt* untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki dari suami atau istri dan *ômbog, ômpu?* untuk kakak perempuan dari suami atau istri. Tetapi, bahasa Madura memiliki satu konsep, yaitu *alé?* atau *lè?* untuk menyebutkan istilah kekerabatan adik laki dan perempuan dari suami atau istri.

Bahasa Minang membedakan atas jenis kelamin dan tidak berdasarkan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *kakak dan adik laki-laki atau perempuan dari istri atau suami*. Bahasa Minang memiliki *uda, udo, mak rumah, panggil gelar (Sutan, Malin, dll.)* untuk menyebutkan istilah kekerabatan kakak laki-laki dari suami atau istri dan memakai *uni, cik uniang, cik elok, cik angah, andah* untuk menyebutkan istilah kakak perempuan dari suami atau istri. Kekhasan dari istilah tersebut di atas adalah *uda, udo*, dan *uni* untuk menyebut istilah kekerabatan kakak laki-laki dan perempuan secara umum bukan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan sedangkan *mak rumah, panggil gelar, kak tangah, kak tuo*, serta *cik uniang, cik elok, cik angah, andah* untuk menyebut istilah kekerabatan kakak laki-laki serta kakak perempuan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan dari garis suami atau istri. Bahasa Minang mengenal istilah sama, yaitu *uda, udo, mak rumah, panggil nama, gelar, pambayan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan adik laki-laki dari suami atau istri serta *etek* untuk istilah adik perempuan dari suami atau istri.

Bahasa Bali untuk istilah kekerabatan kakak dan adik laki-laki atau perempuan dari istri atau suami ini membedakannya atas usia tetapi tidak atas jenis kelamin. Bahasa Bali memiliki *bli, bli ipah, ipah* untuk menyebutkan istilah kekerabatan kakak laki-laki dan perempuan dari istri atau suami. Bahasa Bali juga mengenal istilah *adi, adi ipah*,

*ipah* untuk menyebutkan istilah kekerabatan adik laki-laki dan perempuan dari istri atau suami.

#### **d. Istilah Kekerabatan Anak Kakak atau Anak Adik**

Bahasa Indonesia memiliki *keponakan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anak kakak* atau *anak adik*, baik yang dihubungkan dengan pertalian saudara sekandung maupun sedarah. Bahasa Indonesia tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin dan perbedaan usia untuk istilah kekerabatan ini.

Bahasa Jawa tidak membedakan atas jenis kelamin dan perbedaan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anak kakak* atau *anak adik*, baik sekandung maupun sedarah. Bahasa Jawa memiliki *ponakan*, *prunan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak dan anak adik, baik laki-laki maupun perempuan yang lebih tua atau yang lebih muda.

Bahasa Sunda membedakan atas perbedaan usia tetapi tidak atas jenis kelamin. Bahasa Sunda memiliki *alo* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak (anak saudara tua), baik laki-laki maupun perempuan. Bahasa Sunda mengenal *suan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak adik (anak saudara muda), baik laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Madura membedakan berdasarkan jenis kelamin tetapi tidak atas dasar perbedaan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anak kakak* dan *anak adik*, baik yang sekandung maupun sedarah. Bahasa Madura mengenal *pōnakan*, *kacūṅ*, *cūṅ* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak dan anak adik yang laki-laki. Bahasa Madura memiliki *cōbīṅ*, *bīṅ* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak dan anak adik yang perempuan.

Bahasa Minang selaras dengan bahasa Indonesia karena tidak membedakan atas jenis kelamin dan perbedaan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anak kakak* dan *anak adik*, baik sekandung maupun sedarah yang laki-laki atau perempuan. Bahasa Minang memiliki satu konsep, yaitu *kamanakan* atau *panggil nama* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak dan anak adik, baik yang laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Bali membedakan atas perbedaan usia tetapi tidak atas jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak dan anak adik, baik yang sekandung

maupun sedarah. Bahasa Bali mengenal *keponakan uli bli*, *keponakan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak kakak (saudara tua), baik laki-laki maupun perempuan. Bahasa Bali memiliki *keponakan uli adi*, *keponakan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak adik (saudara muda), baik laki-laki maupun perempuan.

#### **e. Istilah Kekerabatan Anak dari Kakaknya Ayah atau Ibu dan Anak dari Adiknya Ayah atau Ibu**

Bahasa Indonesia memiliki istilah *kakak* untuk menyebutkan istilah kekerabatan saudara tua sedarah, baik laki-laki maupun perempuan dan *adik* untuk istilah kekerabatan saudara muda sedarah, baik laki-laki maupun perempuan. Bahasa Indonesia tidak membedakan atas jenis kelamin tetapi atas usia untuk istilah kekerabatan *anak dari kakaknya ayah atau ibu dan anak dari adiknya ayah atau ibu*.

Bahasa Jawa membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan ini. Bahasa Jawa memiliki *mas*, *kangmas* untuk menyebutkan istilah anak dari kakaknya ayah atau ibu yang laki-laki dan *mbak*, *mbakyu*, *yu* untuk istilah anak dari kakaknya ayah atau ibu yang perempuan. Bahasa Jawa mengenal *adi lanang*, *sedulur lanang* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari adiknya ayah atau ibu yang laki-laki dan *adi wedo?*, *sedulur wedok* untuk istilah anak dari adiknya ayah atau ibu yang perempuan.

Bahasa Sunda membedakan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu dan anak dari adiknya ayah atau ibu berdasarkan perbedaan usia tetapi tidak atas jenis kelamin. Bahasa Sunda mengenal *kapi lanceuk* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu, baik perempuan maupun laki-laki. Bahasa Sunda memiliki *kapi adi* atau *kapi rayi* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari adiknya ayah atau ibu, baik perempuan maupun laki-laki.

Bahasa Madura membedakan atas jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anak dari kakaknya ayah atau ibu* tetapi tidak untuk menyebutkan istilah *anak dari adiknya ayah atau ibu*. Bahasa Madura mengenal *pōnakan (diikuti nama)*, *kacuy* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu yang laki-laki serta *cōbiṅ* untuk anak dari kakaknya ayah atau ibu yang perempuan. Bahasa

Madura memiliki *sôpꦥꦥꦲh*, *panggil nama* untuk anak dari adiknya ayah atau ibu, baik yang laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Minang tidak membedakan atas jenis kelamin tetapi atas perbedaan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu serta anak dari adiknya ibu atau ayah. Bahasa Minang mengenal *anak bako*, *panggil nama* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu, baik laki-laki maupun perempuan. Bahasa Minang memiliki *sepupu*, *panggil nama* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari adiknya ayah atau ibu, baik yang laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Bali tidak membedakan atas jenis kelamin dan perbedaan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu dan anak dari adiknya ayah atau ibu. Bahasa Bali mengenal satu konsep, yaitu *misan* atau *keponakan uli bli* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak dari kakaknya ayah atau ibu serta anak dari adiknya ayah atau ibu, baik yang perempuan maupun yang laki-laki.

#### **f. Istilah Kekerabatan Anaknya Cucu**

Bahasa Indonesia tidak membedakan atas jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anaknya cucu*. Bahasa Indonesia mengenal istilah *cicit* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu laki-laki dan perempuan, baik yang tua maupun yang muda.

Bahasa Jawa selaras dengan bahasa Indonesia, yaitu tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *anaknya cucu* ini. Bahasa Jawa mengenal *buyut* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu, baik laki-laki maupun perempuan yang lebih tua atau lebih muda.

Bahasa Sunda selaras dengan bahasa Indonesia dengan tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin serta usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu ini. Bahasa Sunda memiliki istilah yang sama dengan bahasa Jawa, yaitu *buyut* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu, baik laki-laki maupun perempuan yang lebih muda atau yang lebih tua.

Bahasa Madura mulai membedakan atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu ini. Bahasa Madura memiliki

*kacun* untuk menyebutkan anaknya cucu yang laki-laki dan dengan istilah *piyɔ?* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu yang perempuan, baik lebih tua maupun lebih muda.

Bahasa Minang selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu tanpa membedakan jenis kelamin dan usia. Bahasa Minang memiliki *piyuik*, *panggil nama* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu, baik laki-laki maupun perempuan yang lebih tua atau lebih muda.

Bahasa Bali juga selaras dengan pola bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu tanpa membedakan jenis kelamin dan usia. Bahasa Bali mengenal istilah *kumpi* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya cucu, baik laki-laki maupun perempuan yang lebih tua atau yang lebih muda.

#### **g. Istilah Kekerabatan *Besan***

Bahasa Indonesia secara spesifik tidak memiliki istilah kekerabatan *besan* ini. Sebutan untuk *besan* dalam bahasa Indonesia masih berujud frasa, yaitu istilah kekerabatan *sebutan antar orang tua mempelai* yang dihubungkan atas *pertalian perkawinan*. Bahasa Indonesia untuk istilah ringkasnya dalam menyebutkan istilah kekerabatan ini meminjam dari bahasa Jawa dan Sunda.

Bahasa Jawa memiliki istilah ini dengan tanpa membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan *besan*. Bahasa Jawa mengenal *besan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan sebutan antarorang tua mempelai yang dihubungkan oleh pertalian perkawinan, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Bahasa Sunda memiliki istilah ini dengan tanpa membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *besan*. Bahasa Sunda mempopulerkan *besan* ini untuk menyebutkan istilah kekerabatan untuk sebutan antarorang tua mempelai yang dihubungkan oleh pertalian perkawinan, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Bahasa Madura mengenal istilah kekerabatan *besan* ini tanpa membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin. Bahasa Madura memiliki *bisan*, *tan bisan* untuk menyebutkan istilah kekerabatan *besan* ini, baik yang laki-laki maupun yang perempuan untuk yang lebih tua atau lebih muda.

Bahasa Minang mengenal istilah kekerabatan *besan* ini tanpa membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin. Bahasa Minang mengenal *bisan, panggil nama, gelar* untuk menyebutkan istilah kekerabatan untuk sebutan antarorang tua mempelai yang dihubungkan oleh pertalian perkawinan, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Bahasa Bali tidak membedakan atas jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *besan*. Bahasa Bali memiliki *matua panake, warang* untuk menyebutkan istilah kekerabatan sebutan antarorang tua mempelai yang dihubungkan oleh pertalian perkawinan, baik yang laki-laki maupun yang perempuan tanpa membedakan usia lebih tua dan usia lebih muda.

#### **h. Istilah Kekerabatan Cucu**

Bahasa Indonesia untuk istilah kekerabatan *cucu* ini tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia. Bahasa Indonesia memiliki satu konsep, yaitu *cucu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anaknya, anak generasi ketiga setelah orang tua, baik diperuntukkan bagi cucu laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Jawa tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *cucu*. Bahasa Jawa mengenal *putu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan cucu, baik laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Sunda tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *cucu*. Bahasa Sunda mengenal *incu?*, *putu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan cucu, baik yang laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Madura tidak membedakan atas jenis kelamin dan usia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *cucu*. Bahasa Madura memiliki *kꦏꦩꦥꦒy, krꦝꦥꦝ?* untuk menyebutkan istilah kekerabatan cucu, baik laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Minang tidak membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin untuk istilah kekerabatan *cucu*. Bahasa Minang mengenal *cucu, panggil nama*, seperti dalam bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan cucu, baik laki-laki maupun perempuan.

Bahasa Bali tidak membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan *cucu*. Bahasa Bali memiliki istilah *cucu* seperti dalam

bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan cucu, baik yang laki-laki maupun perempuan.

### **I. Istilah Kekerabatan Kakek dan Nenek**

Bahasa Indonesia mengenal istilah kekerabatan satu tingkat di atas garis keturunan orang tua yang dikenal dengan sebutan *kakek* dan *nenek*. Bahasa Indonesia yang banyak didukung oleh penutur yang dwibahasawan tidak membedakan atas usia tetapi menetapkan perbedaan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan *kakek* dan *nenek*.

Bahasa Jawa membedakan atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia untuk istilah kekerabatan *kakek* dan *nenek*. Bahasa daerah ini memiliki *simbah lanang*, *mbah lanang*, *mbah kakung* untuk menyebutkan istilah kekerabatan kakek atau sebutan bapak dari ayah atau ibu. Bahasa Jawa mengenal *simbah wadon*, *mbah putri*, *mbah* untuk menyebutkan istilah kekerabatan ibu dari ayah atau ibu yang berjenis kelamin perempuan dihubungkan oleh garis hubungan perkawinan atau seturunan.

Bahasa Sunda selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua dari ayah atau ibu, yaitu membedakan atas perbedaan jenis kelamin namun bukan atas usia. Bahasa daerah ini mengenal *aki* untuk menyebutkan istilah kekerabatan *kakek* atau orang tua yang laki-laki dari ayah atau ibu. Bahasa Sunda memiliki *nini* untuk menyebutkan istilah kekerabatan nenek atau orang tua yang perempuan dari ayah atau ibu, baik dihubungkan oleh garis keturunan sedarah maupun sekandung.

Bahasa Madura membedakan atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia. Bahasa Madura mengenal *ðmba*, *mba*, *mba lake?* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang laki-laki dari ayah atau ibu. Bahasa Madura juga memiliki *mba bini?*, *mba*, *ðmba* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang perempuan dari ayah atau ibu, baik dihubungkan oleh garis keturunan sedarah, sekandung, maupun seturunan.

Bahasa Minang membedakan juga atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia untuk istilah kekerabatan *kakek* dan *nenek*. Bahasa Minang menggunakan *datuak*, *angku*, *datuk*, *inyiak*, *abak gaek* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang laki-laki dari ayah atau ibu. Munculnya banyak istilah untuk kekerabatan kakek ini

merupakan wujud variasi dialektal yang ada di dalam bahasa Minang. Bahasa Minang juga memiliki *nek, nyiak, nenek, uwo, andung* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang perempuan dari ayah atau ibu.

Bahasa Bali selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *kakek* dan *nenek*, yaitu membedakan atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia. Bahasa Bali menggunakan *pðkak, kaki, wayah* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang laki-laki dari ayah atau ibu. Munculnya tiga variasi istilah untuk menyebutkan satu istilah kekerabatan *kakek* tersebut merupakan wujud terakomodasikannya variasi dialektal ke dalam khasanah bahasa Bali. Bahasa Bali juga memiliki *dadong, odah, niang, nini* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang perempuan dari ayah atau ibu. Digunakannya empat variasi istilah kekerabatan untuk menyebutkan satu istilah kekerabatan *nenek* di dalam bahasa Bali menunjukkan kekayaan variasi dialektal yang terakomodasi oleh masyarakat penuturnya.

#### **j. Istilah Kekerabatan Menantu**

Konsep Budaya bahasa Indonesia untuk istilah kekerabatan *menantu* ini tidak dibedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia. Bahasa Indonesia mengenal *menantu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan anak menantu hasil hubungan pertalian perkawinan, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Bahasa Jawa selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *menantu*, yaitu tanpa membedakan atas jenis kelamin dan usia. Bahasa Jawa mempunyai istilah *mantu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan menantu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Konsep *mantu* dalam bahasa Jawa memiliki dua makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah anak-anak yang dihasilkan oleh hubungan tali perkawinan sedangkan makna konotasinya, yaitu orang tua mempunyai hajat untuk menikahkan anak. Konsep budaya seperti itu tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Bahasa Sunda menyebutkan istilah kekerabatan *menantu* selaras dengan penyebutan yang dikonsepskan oleh bahasa Indonesia. Bahasa Sunda tidak membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan *menantu*. Bahasa Sunda menggunakan *minantu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan menantu,



baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Bahasa Sunda untuk istilah *menantu* lebih dekat dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa karena bahasa Sunda hanya mengalami perubahan bunyi /e/ dari bahasa Indonesia menjadi /i/ dalam bahasa Sunda.

Bahasa Madura selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan menantu, yaitu tidak membedakan atas usia dan jenis kelamin. Bahasa ini memiliki *mantoh*, *kacuy* untuk menyebutkan istilah kekerabatan menantu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Konsep *mantoh* dalam bahasa Madura lebih dekat dengan konsep istilah yang dimiliki bahasa Jawa namun untuk istilah *kacuy* bahasa Madura menyamakan dengan istilah anak hasil hubungan pertalian sedarah atau sekandung.

Bahasa Minang memiliki konsep yang sama dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *menantu*. Bahasa Minang mengenal *minantu*, *panggil nama*, *panggil gelar* untuk menyebutkan istilah kekerabatan menantu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Bahasa Minang menganut garis keturunan matrilineal memang lebih dekat dengan konsep bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan konsep bahasa daerah lain.

Bahasa Bali tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia untuk sebutan kekerabatan *menantu*. Bahasa daerah ini mengenal istilah *mantu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan menantu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Konsep *mantu* ini secara budaya sebenarnya lebih dekat dengan konsep budaya kekerabatan bahasa Jawa jika dibandingkan dengan konsep bahasa daerah lain.

#### **k. Istilah Kekerabatan Mertua**

Konsep istilah kekerabatan *mertua* ini merupakan bentuk istilah yang menunjukkan persona jamak dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menggunakan istilah kekerabatan *mertua* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua dari anak-anak, baik hasil hubungan pertalian sedarah, sekandung, maupun hasil pertalian perkawinan. Konsep *mertua* dalam bahasa Indonesia ini menunjukkan sebutan kekerabatan kedua belah pihak orang tua hasil hubungan pertalian perkawinan dan seturunan, baik yang perempuan maupun yang laki-laki.

Bahasa Jawa selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *mertua*, yaitu tanpa membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin. Bahasa Jawa memiliki konsep *maratuwa* untuk menyebutkan istilah kekerabatan mertua, baik yang laki-laki maupun yang perempuan hasil hubungan pertalian perkawinan. Konsep persona dalam istilah *maratuwa* ini juga sama dengan bahasa Indonesia, yaitu menunjukkan persona jamak.

Bahasa Sunda selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *mertua*, yaitu tanpa membedakan atas perbedaan usia dan jenis kelamin. Bahasa daerah ini memiliki konsep istilah *mitoha* untuk menyebutkan istilah kekerabatan *mertua*, baik yang laki-laki maupun yang perempuan hasil hubungan pertalian perkawinan. Konsep *mitoha* bahasa Sunda sama juga dengan bahasa Indonesia, yaitu menunjuk pada persona jamak.

Bahasa Madura berbeda dengan konsep yang diusung oleh bahasa Indonesia dalam menyebutkan istilah kekerabatan *mertua*. Bahasa Madura memperkenalkan dua istilah yang tidak dibedakan atas jenis kelamin dan usia sedangkan satu istilah lainnya dibedakan atas jenis kelamin tetapi tidak atas usia. Bahasa Madura mengenal *m̄tuah* untuk menyebutkan istilah kekerabatan mertua, baik yang perempuan maupun yang laki-laki. Bahasa daerah ini memiliki istilah *̄mbu?* untuk menyebutkan istilah kekerabatan mertua yang perempuan dan memakai istilah *̄mak* untuk menyebutkan istilah kekerabatan mertua yang laki-laki. Dua konsep istilah berbeda dalam satu bahasa, yaitu bahasa Madura seperti tersebut di atas merupakan kekayaan khasanah budaya dan bahasa setempat yang didukung oleh empat vairasi dialek yang ada dalam bahasa Madura.

Bahasa Minang selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *mertua*, yaitu tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia. Bahasa Minang mengenal *amak, ama, apa, mintuo* untuk menyebutkan istilah kekerabatan mertua, baik yang laki-laki maupun yang perempuan hasil hubungan pertalian perkawinan. Empat variasi istilah kekerabatan untuk menyebutkan satu bentuk kekerabatan mertua tersebut merupakan wujud variasi dialektal di dalam bahasa Minang.

Bahasa Bali selaras dengan konsep penyebutan bahasa Indonesia untuk istilah kekerabatan *mertua*, yaitu tanpa membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia. Bahasa Bali mengenal *matua* untuk menyebutkan istilah kekerabatan mertua, baik yang

laki-laki maupun yang perempuan hasil hubungan pertalian perkawinan. Konsep *matua* di dalam bahasa Bali ini juga merupakan bentuk persona jamak seperti di dalam bahasa Indonesia.

### **I. Istilah Keekerabatan Orang tua Kakek atau Nenek**

Konsep istilah keekerabatan *orang tua kakek atau nenek* dalam bahasa Indonesia sebenarnya secara spesifik tidak memiliki. Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan konsep istilah keekerabatan tersebut menggunakan sebutan frasa benda, yaitu orang tua kakek atau orang tua nenek. Dengan demikian, bahasa Indonesia menyebutkan istilah keekerabatan itu masih secara abstrak namun dalam perkembangannya bahasa Indonesia memiliki istilah *moyang*.

Bahasa Jawa secara spesifik memiliki *buyut, mbah buyut* untuk menyebutkan istilah keekerabatan orang tua kakek atau nenek dengan tanpa membedakan perbedaan jenis kelamin dan usia. Konsep istilah keekerabatan *buyut, mbah buyut* ini digunakan untuk menyebutkan orang tua kakek atau nenek, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Bahasa Jawa untuk konsep istilah keekerabatan ini menggantikan posisi bentuk persona jamak.

Bahasa Sunda mengenai istilah keekerabatan ini tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin dan usia. Bahasa daerah ini memiliki *buyut, uyut* untuk menyebutkan istilah keekerabatan orang tua kakek atau nenek, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Konsep istilah ini dalam bahasa Sunda juga berfungsi sebagai pengganti bentuk persona jamak.

Bahasa Madura memiliki istilah *kai, omba* untuk menyebutkan istilah keekerabatan orang tua kakek atau nenek, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Konsep ini sama dengan dua bahasa daerah terdahulu, yaitu untuk menggantikan bentuk persona jamak.

Bahasa Minang berbeda dengan konsep bahasa daerah lainnya karena bahasa ini menganut garis patrilineal untuk menyebutkan istilah keekerabatannya. Bahasa daerah ini membedakan atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia. Bahasa Minang mengenal istilah *datuak, andung tuo, mak tuo* untuk menyebutkan orang tua kakek atau nenek yang laki-laki. Bahasa Minang juga memiliki istilah *gaek, inyia?, ibu tuo* untuk

menyebutkan istilah kekerabatan orang tua kakek atau nenek yang perempuan. Kedua bentuk konsep istilah kekerabatan ini digunakan dalam bahasa Minang sebagai pengganti bentuk persona tunggal.

Bahasa Bali membedakan atas perbedaan jenis kelamin tetapi tidak atas usia. Bahasa daerah ini mengenal istilah *kumpi*, *kompian*, *kumpi muani* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua kakek atau nenek yang laki-laki. Bahasa Bali juga memiliki istilah *kumpi luh* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua kakek atau nenek yang perempuan. Konsep istilah kekerabatan bahasa Bali ini merupakan pengganti dari bentuk persona tunggal.

### **m. Istilah Kekerabatan Bapak dan Ibu**

Bahasa Indonesia mengenal istilah kekerabatan orang tua sekandung ini dibedakan atas perbedaan jenis kelamin. Bahasa Indonesia memiliki istilah *bapak* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua yang laki-laki. Bahasa ini juga menggunakan istilah *ibu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang perempuan.

Bahasa Jawa selaras dengan bahasa Indonesia dalam menyebutkan istilah kekerabatan bapak dan ibu ini, yaitu membedakannya atas perbedaan jenis kelamin. Bahasa daerah ini menggunakan istilah *bapak*, *pak* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang laki-laki. Bahasa Jawa juga mengenal istilah *ibu*, *bu*, *simbok*, *mbok* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang perempuan.

Bahasa Sunda selaras dengan bahasa Indonesia di dalam menyebutkan istilah kekerabatan *orang tua sekandung*, yaitu membedakannya atas perbedaan jenis kelamin. Bahasa daerah ini mengenal istilah *bapa*, *abah* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang laki-laki. Bahasa Sunda juga memiliki istilah *ōma*, *ambu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang perempuan. Munculnya dua varian untuk istilah kekerabatan *bapak* dan *ibu* ini merupakan bentuk variasi dialektal antara wujud tuturan kota dan desa di dalam bahasa Sunda.

Bahasa Madura selaras dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah kekerabatan *bapak* dan *ibu*, yaitu membedakannya atas perbedaan jenis kelamin. Bahasa daerah ini menggunakan *bapa*, *ōpa* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua

sekandung yang laki-laki. Bahasa Madura juga mengenal istilah *ambu* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang laki-laki.

Bahasa Minang selaras juga dengan bahasa Indonesia di dalam menyebutkan istilah kekerabatan *bapak* dan *ibu*, yaitu membedakan atas perbedaan jenis kelamin. Bahasa Minang mengenal *amak*, *andek*, *ibu*, *one*, *ande* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang perempuan. Bahasa daerah ini juga memiliki *apak*, *ayah*, *abak*, *apa* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang laki-laki. Munculnya empat sampai lima varian untuk menyebutkan istilah kekerabatan bapak dan ibu ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Minang mengakomodasi variasi dialektal yang ada di wilayah tutur Minangkabau ke dalam bahasa daerahnya.

Bahasa Bali juga selaras dengan bahasa Indonesia di dalam menyebutkan istilah kekerabatan bapak dan ibu, yaitu membedakannya atas perbedaan jenis kelamin. Bahasa Bali menggunakan istilah *bapa* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang laki-laki. Bahasa daerah ini juga memiliki istilah *meme* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua sekandung yang perempuan. Munculnya satu konsep di dalam bahasa Bali untuk menyebutkan istilah kekerabatan bapak dan ibu ini merupakan wujud kesepahaman di antara varian dialek yang ada dalam masyarakat tutur bahasa Bali.

#### **n. Istilah Kekerabatan Orang Tua di atas *Buyut***

Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah kekerabatan *orang tua di atas buyut*. Bahasa ini cenderung menyebutkannya dengan kelompok frasa *orang tua di atas buyut* karena konsep budaya di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki diksi untuk mengungkapkannya.

Bahasa Jawa memiliki *wareng* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *buyut*, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Jadi, bahasa Jawa mengenal istilah kekerabatan ini dengan tidak membedakannya atas perbedaan jenis kelamin.

Bahasa Sunda menggunakan *bao* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *buyut*, baik yang laki-laki atau perempuan. Bahasa daerah ini juga tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *buyut*.

Bahasa Madura, Minang, dan Bali sama dengan bahasa Indonesia, yaitu tidak memiliki konsep istilah untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *buyut*. Ketiga bahasa daerah ini tidak memiliki istilah yang dimaksud karena dalam konsep budaya dan bahasa daerahnya tidak ada diksi untuk mengungkapkannya.

#### **o. Istilah kekerabatan Orang Tua di atas *Wareng***

Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah kekerabatan *orang tua di atas wareng*. Bahasa ini cenderung menyebutkannya dengan kelompok frasa *orang tua di atas wareng* karena konsep budaya di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki diksi untuk mengungkapkannya.

Bahasa Jawa memiliki *udeg-udeg gantung siwur* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *wareng*, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Jadi, bahasa Jawa mengenal istilah kekerabatan ini dengan tidak membedakannya atas perbedaan jenis kelamin.

Bahasa Sunda menggunakan *udeg-udeg* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *wareng*, baik yang laki-laki atau perempuan. Bahasa daerah ini juga tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *wareng*.

Bahasa Madura, Minang, dan Bali sama dengan bahasa Indonesia, yaitu tidak memiliki konsep istilah untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *wareng*. Ketiga bahasa daerah ini tidak memiliki istilah yang dimaksud karena dalam konsep budaya dan bahasa daerahnya tidak ada diksi untuk mengungkapkannya.

#### **p. Istilah Kekerabatan Orang Tua di atas *Udeg-udeg***

Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah kekerabatan *orang tua di atas Udeg-udeg*. Bahasa ini cenderung menyebutkannya dengan kelompok frasa *orang tua di atas Udeg-udeg* karena konsep budaya di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki diksi untuk mengungkapkannya.

Bahasa Sunda menggunakan istilah *janggawareng* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *Udeg-udeg*, baik yang laki-laki atau perempuan. Bahasa

daerah ini juga tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *Udeg-udeg*.

Bahasa Jawa, Madura, Minang, dan Bali sama dengan bahasa Indonesia, yaitu tidak memiliki konsep istilah untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *Udeg-udeg*. Empat bahasa daerah ini tidak memiliki istilah yang dimaksud karena dalam konsep budaya dan bahasa daerahnya tidak ada diksi untuk mengungkapkannya.

#### **q. Istilah Kekerabatan Orang Tua di atas *Janggawareng***

Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah kekerabatan *orang tua di atas Janggawareng*. Bahasa ini cenderung menyebutkannya dengan kelompok frasa *orang tua di atas Janggawareng* karena konsep budaya di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki diksi untuk mengungkapkannya.

Bahasa Sunda menggunakan *kaitsiwur* untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *Janggawareng*, baik yang laki-laki atau perempuan. Bahasa daerah ini juga tidak membedakan atas perbedaan jenis kelamin untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *Janggawareng*.

Bahasa Jawa, Madura, Minang, dan Bali sama dengan bahasa Indonesia, yaitu tidak memiliki konsep istilah untuk menyebutkan istilah kekerabatan orang tua di atas *Janggawareng*. Empat bahasa daerah ini tidak memiliki istilah yang dimaksud karena dalam konsep budaya dan bahasa daerahnya tidak ada diksi untuk mengungkapkannya.

## **5. Simpulan**

Penelitian “Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Kajian Etnolinguistik” berhasil menemukan deskripsi umum variasi Istilah Kekerabatan di Indonesia. Bahasa Indonesia ditemukan 15 istilah kekerabatan. Bahasa Jawa mengenal 28 istilah kekerabatan. Bahasa Sunda mempunyai 29 istilah kekerabatan. Bahasa Madura hanya memiliki 23 istilah kekerabatan. Bahasa Minang mengenal 27 istilah kekerabatan. Bahasa Bali juga memiliki 27 istilah kekerabatan.

Bahasa Indonesia hanya mengenal istilah kekerabatan sampai tiga generasi di atas garis ayah dan ibu, yaitu *nenek, kakek, moyang, dan buyut*. Bahasa Jawa memiliki konsep satu tingkat di atas bahasa Indonesia, yaitu mengenal empat (4) generasi setelah

garis ayah dan ibu, yaitu *mbah lanang*, *mbah putri*, *mbah buyut*, *wareng*, dan *udeg-udeg gantung siwur*. Bahasa Sunda bahkan lebih lengkap dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu mengenal enam (6) generasi di atas garis ayah dan ibu seperti *aki*, *nini*, *uyut*, *bao*, *janggawareng*, *udeg-udeg*, dan *kaitsiwur atau gantung siwur*. Adapun tiga bahasa daerah lainnya, yaitu bahasa Madura, Minang, dan Bali malah lebih sederhana hanya mengenal dua generasi di atas garis ayah dan ibu.

Bahasa Madura memiliki dua istilah kekerabatan di atas garis ayah dan ibu, yaitu *mba bini?*, *mba lake?* dan *kai* atau *ômba*. Bahasa Minang mengenal dua istilah kekerabatan di atas garis ayah atau ibu, yaitu *andung*, *angku*, dan *datuak* atau *gaek*, *inyiak*, *ibu tuo*, *andung tuo*, *mak tuo*. Bahasa Bali mempunyai dua istilah kekerabatan di atas garis ayah dan ibu, yaitu *dadong*, *pôkak*, dan *kumpi*, *kompang*, *kumpi muani/ kumpi luh*.

Temuan lain menunjukkan bahwa pemakaian istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dengan kelima bahasa daerah yang diteliti terjadi sedikit kerumpangan karena dibedakan oleh konsep budaya dan bahasa yang agak berbeda. Sebagai contoh untuk istilah kekerabatan *paman* dan *bibi* bahasa Indonesia memperuntukkan bagi istilah kekerabatan saudara ayah atau ibu yang lebih tua atau lebih muda.

Konsep istilah kekerabatan paman dan bibi seperti dalam bahasa Indonesia tersebut untuk bahasa Jawa dibedakan antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Bahasa Jawa untuk istilah kekerabatan itu mengenal *pakdhe*, *budhe* (kakak laki-laki dan perempuan ayah atau ibu), dan *paklik*, *bulik* (adik laki-laki dan perempuan ayah atau ibu). Bahasa Sunda memiliki konsep berbeda dengan bahasa Indonesia dan Jawa untuk istilah kekerabatan paman dan bibi. Bahasa Sunda tidak membedakan laki-laki atau perempuan serta tua atau muda untuk istilah kakak laki-laki atau perempuan ayah atau ibu, yaitu satu konsep istilah *ua* tetapi bahasa Sunda membedakannya untuk istilah adik laki-laki atau perempuan ayah atau ibu, yaitu mengenal konsep *mamang* (adik laki-laki ayah atau ibu) dan *bibi* (adik perempuan ayah atau ibu).

Bahasa Madura berbeda juga dengan konsep istilah paman dan bibi seperti yang diusung bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Bahasa Madura tidak membedakan laki-laki dan perempuan untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki dan perempuan ayah atau ibu, yaitu mengenal satu istilah *paman* atau *khuthéh*. Bahasa Madura juga mengenal istilah



*paman* atau *khuthɛh* untuk istilah kekerabatan adik laki-laki ayah atau ibu dan memiliki istilah *ning* atau *bibi?* untuk istilah adik perempuan ayah atau ibu.

Bahasa Minang selaras dengan bahasa Jawa untuk penyebutan istilah kekerabatan paman dan bibi, yaitu mengenal istilah *li pak uwo* untuk kakak laki-laki ayah atau ibu dan *mamak pi mak uwo* untuk kakak perempuan ayah atau ibu. Bahasa Minang juga mengenal istilah *pak etek/ mamak, mak etek, makciak, mak uniang* untuk istilah kekerabatan adik laki-laki ayah atau ibu dan *ning* atau *bibi?* untuk adik perempuan ayah atau ibu.

Bahasa Bali selaras dengan bahasa Madura untuk menyebutkan istilah kekerabatan paman dan bibi, yaitu mengenal istilah *guru, bapɔ, wa/ uwa* untuk istilah kekerabatan kakak laki-laki dan perempuan ayah atau ibu dan adik laki-laki ayah atau ibu. Bahasa Bali juga memiliki istilah *meme* untuk menyebutkan istilah kekerabatan adik perempuan ayah atau ibu.

Secara umum istilah kekerabatan bahasa Indonesia masih selaras dengan lima bahasa daerah yang dikaji namun untuk beberapa istilah hanya terjadi kerumpangan karena perbedaan penyebutan jenis kelamin dan usia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Roger dan Albert Gilman, 1997. "The Users and Uses of Language", dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Readings in Sociology of Language*. Paris: The Hague Mouton.
- Bright, William (Ed.), 1971. *Sociolinguistics*. Paris: The Hague.
- Coolsma, S., 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Coulon, Alain, 2004. *Etnometodologi*. Jakarta dan Mataram: Kelompok Kajian Studi Kultural (KSSK) dan Yayasan Lengge.
- Crystal, David, 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University.
- Denes, I Made dkk, 1985. *Geografi Dialek Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ervin-Tripp, Susan N., 1972. "On Sociolinguistics Rules: Alternation and Coocurrence" dalam John J. Gumperz and Dell Hymes. Editor. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. 213—250. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fishman, Joshua (ed.), 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Goodenough, W H., 1981. *Culture, Language, and Society*. Menlo Park, California, Reading Massachusetts, London, Amsterdam, Don Mills, Ontario, dan Sydney: The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc.
- Gumperz J.J. dan Hymes, Dell (Ed.) *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Holmes, Janet, 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Hoonia, Bekim, 1984. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hymes, Dell, 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life" dalam Gumperz J.J. dan Hymes, Dell (Ed.) *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kartika, Sari, 2001. *Telaah Bentuk Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota*. Padang: Balai Bahasa Padang, Pusat Bahasa Depdiknas.
- Kartini, Tini, 1985. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti, 1968. "Second Participant in Indonesian Address" dalam *Language Sciences* 31.
- Lehrer, Adrienne, 1974. *Semantic Fields and Lexical Structures*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- \_\_\_\_\_, 1975. "Second Participant in Indonesian Address". dalam *Beberapa Karya dalam Ilmu-Ilmu Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- \_\_\_\_\_, 1984. "Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia". dalam *Pelangi*. Jakarta: Bhratara.
- Mackey, William P., 1968. "The Description of Bilingualism" dalam Joshua A Fishman (Ed.) *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Milroy, Lesley., 1980. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moehnilabib, M. et.al., 1989. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawiraatmaja, Dudu et.al., 1986. *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, R. Kunjana, 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sumarsono dan Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibisono, Bambang et.al., 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.



